

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Kebudayaan dan Tradisi dalam Kehidupan Manusia

Dalam KBBI dijelaskan bahwa definisi budaya atau tradisi adalah adat atau kebiasaan masyarakat yang sudah dilakukan terus-menerus berulang kali dan turun temurun.<sup>1</sup> Kebudayaan dalam arti sempit adalah kumpulan material gagasan yang mempunyai makna khusus dan asalnya dari masa lampau namun masih ada dan belum dihancurkan atau dirusak.<sup>2</sup> Tradisi dan kebudayaan lahir dari situasi tertentu saat orang menetapkan bagian cerita dari masa lalu sebagai bentuk sebuah tradisi. Tradisi akan bertahan pada jangka waktu tertentu dan mungkin bisa juga hangus jika gagasan dan materialnya dilupakan dan dibuang.

Kebudayaan bisa muncul kembali setelah terpendam sekian lama karena pergeseran dan perubahan sikap aktif terhadap masa lampau. Dan apabila terbentuk kembali maka tradisi yang mengalami perubahan secara kuantitatif akan dilihat dari jumlah penganutnya dalam masyarakat dan diikutsertakan pada sebuah acara supaya bisa mempengaruhi secara keseluruhan hidup masyarakat.<sup>3</sup> Dalam buku yang lain dijelaskan mengenai tahap adanya tradisi yaitu lewat dua cara yang *pertama* cara spontan dan tidak disengaja melibatkan banyak orang. Karena sebuah alasan maka orang menemukan warisan historis yang menarik minat kekaguman dan kecintaan lalu

---

<sup>1</sup>. Ensiklopedi Islam, Jilid 1 (Cet,3:Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve,1999),21.

<sup>2</sup>. Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta:Prenata Media Grup,2007),Hal.69

<sup>3</sup>. Pitor Sztompka, *ibid*,71-72.

disebarluaskan dengan berbagai macam cara sehingga kemunculannya mempengaruhi banyak orang. Cara *kedua* adalah mekanisme atau melalui paksaan. Sesuatu hal dianggap dijadikan atau dipilih menjadi tradisi karena menjadi perhatian umum dan dipaksakan kepada orang yang berkuasa atau berpengaruh.<sup>4</sup>

Tradisi dan kebudayaan mempunyai tujuan untuk menyediakan fragmen warisan dari masa lalu. Definisi tradisi adalah pemikiran yang bentuknya material dan dimanfaatkan manusia untuk semua tindakan dalam rangka membangun masa depan melalui pengalaman masa lalu sebagai landasan. Tradisi atau kebudayaan juga mempunyai tujuan memberikan peresmian tentang perspektif dan keyakinan serta pranata dan peraturan yang sudah ada. Yang mana semuanya membutuhkan pembelaan yang bisa mengikat semua anggota. Tradisi atau kebudayaan bisa dijadikan simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas dan meyakinkan untuk sebuah komunitas. Tradisi atau kebudayaan juga mempunyai tujuan sebagai tempat bersinggahnya orang dari kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan zaman modern..<sup>5</sup>

## **B. Pengertian Penyembahan**

Ada banyak pandangan tentang definisi penyembahan. Dalam KBBI dijelaskan sembah artinya seorang yang menyusun jadi 10 atau menumbuhkan kedua belah tangan lalu diangkatnya dari bawah dagu atau menyentuh ibu jari ke hidung sebagai pernyataan hormat dan khidmat.<sup>6</sup> Menjadi serupa dengan Kristus

---

<sup>4</sup>. Abraham Kayper, *Iman Kristen dan Problema Sosial* (Surabaya: Momentum, 2014), 32

<sup>5</sup>. Dr. Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17

<sup>6</sup>. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*

adalah buku *Spiritual Formation* yang dikarang oleh Andrew Brake, mengatakan bahwa “bagaimanapun gaya orang dalam beribadah maka Allah tetap akan menerima ibadah tersebut asal fokus ibadah itu hanya kepada Allah” .<sup>7</sup> Sembah bisa juga diartikan sebagai kata atau perkataan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan, seperti menyembah, menghormati, memuja, dan berserah diri. Mempersembahkan berarti menyembahkan, memberikan sebagai persembahan. Jadi, dalam ritus penyembahan yang berarti proses, cara, perbuatan menyembah terdapat penyembah, persembahan, dan sembah. Itu semua terdapat dalam satu rangkaian penyembahan. Rick Warren juga berpendapat bahwa setiap pelayanan gereja merupakan tindakan penyembahan. Hal ini termasuk berdoa, bernyanyi, membaca Alkitab, mendengarkan khotbah, pengakuan iman, baptisan, memberi persembahan, perjamuan kudus, dan lain-lain. Inti dari penyembahan itu adalah penyerahan diri secara penuh di hadapan Tuhan untuk mau dipakai oleh Tuhan menjadi alat-Nya.<sup>8</sup> Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa Allah menyambut semua bentuk ibadah yang dasarnya adalah kesungguhan hati orang yang beriman dan tertuju kepada Allah.

Penyembahan merupakan sebuah sikap Roh karena merupakan kegiatan pribadi yang terjadi pada diri seseorang dan dilakukan dalam kebenaran dan

---

<sup>7</sup>. Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014),23.

<sup>8</sup>. Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Jakarta: Imanuel, 2019), 74.

kerendahan hati. Penyembahan yang benar ialah hidup dengan benar sesuai dengan Firman Tuhan.

### C. Penyembahan dalam perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Manusia sebagai ciptaan Allah, wajib untuk mengabdikan kepada penciptanya dalam bentuk ungkapan syukur. Allah membuat taman di Eden di sebelah Timur kemudian menciptakan manusia untuk mendiami taman tersebut. Manusia diciptakan bukan untuk hidup menyendiri dan tanpa membutuhkan Tuhan atau orang lain.<sup>9</sup> Realitas ini mewajibkan manusia untuk senantiasa menyembah Allah sebagai bukti bahwa ada hubungan dengan Sang Pencipta. Adam dan Hawa telah melakukan penyembahan ketika mereka telah mendengar firman Allah dan melakukannya sebelum keduanya jatuh kedalam dosa akibat ketidaktaatan mereka. Kehidupan yang indah dan teratur mereka nikmati di dalam Taman Eden. Hubungan Allah dan manusia kemudian menjadi rusak dan terputus karena ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah. Hal tersebut merubah status mereka dari ciptaan yang mulia menjadi berdosa dan akhirnya putus hubungan (komunikasi langsung) dengan Allah. Sebagai akibat dari pelanggaran mereka, Allah memberikan hukuman perempuan akan merasakan sakit pada waktu melahirkan dan laki-laki akan bekerja keras menggarap tanah untuk mendapatkan rezeki (Kej. 3:16-19).<sup>10</sup>

Didalam beberapa tradisi yang ada di Indonesia dikenal didalamnya sebuah korban penghapus dosa. Pemahaman mengenai korban muncul oleh karena terdapat

---

<sup>9</sup>. *Handbook to the Bible* (Bandung:Kalam Hidup, 2015), 145

<sup>10</sup>. Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: LAI, 2017), 37.

kesadaran tentang pelanggaran dan dosa. Orang yang mengerti bahwa ada kuasa yang mengatur tatanan kehidupan dunia dan bisa jadi dengan sengaja atau tidak sengaja melanggar tatanan dan peraturan di dunia ini. Pelanggaran dapat membawa orang kepada bahaya karena di situ pihak kuasa di atas berkat dan kenyamanan.<sup>11</sup>

Ketika kita membahas tentang perjanjian lama didalamnya kita akan lebih banyak membahas mengenai bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. sebagai bangsa pilihan Allah otomatis bangsa Israel harus tunduk kepada ketetapan-ketetapan yang sudah ditetapkan Allah kepada mereka. Ketika bangsa Israel melanggar ketetapan-ketetapan yang sudah ditetapkan Allah maka mereka akan mengadaikan perdamaian dengan Allah melalui kurban bakaran yang disebut kurban penghapus dosa. Dalam hal ini masyarakat Israel yang melanggar ketetapan Allah akan mempersembahkan kurban penebusan salah seekor domba yang tidak bercelah kemudian dibawa kepada imam untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Imamat 5:14-19).

Kurban bakaran pada zaman PL ialah salah satu wujud pertobatan yang dilakukan oleh bangsa Israel, sesuai dengan ketetapan Allah. karena persembahan kurban seperti binatang dapat diterima oleh Allah dan menyenangkan hati Allah. kitab Kejadian 8:12 disana menceritakan bahwa Allah mencium bau kurban yang dipersembahkan Nuh dan Allah berkenan mengabulkan permintaannya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>. Emanuel Gerrit Singgih, *Kurban dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 6.

<sup>12</sup>. Marthinus Thodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 76

Upacara-upacara kurban di bait Allah dalam konteks PL berfungsi sebagai media pengiring doa-doa kepada Tuhan dan bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Terdapat tiga rumusan yang dikemukakan oleh Marthinus Theodorus Mawene dalam bukunya berkaitan fungsi korban bakaran yakni: meluluhkan wajah Tuhan sebagai bau yang menggembirakan bagi Tuhan dan mewujudkan perdamaian dengan Allah.<sup>13</sup>

Pada kehidupan masyarakat tradisi dan kebudayaan sudah bertahun-tahun melekat dan susah untuk dirubah. Demikian juga dengan tradisi dan kebudayaan yang ada pada bangsa Yahudi ketika Yesus ada di tengah hidup mereka. Taurat sudah menjadi pegangan erat orang Yahudi dan taurat juga menjadi sifat kebudayaan dan tradisi orang Yahudi. Pengajaran Yesus waktu itu hadir dan memperoleh perlawanan dari ahli taurat dan orang farisi yang merasa menguasai praktek hukum taurat. Tetapi sebenarnya yang dilaksanakan Yesus merupakan penegakan kembali mengenai hukum taurat dan Yesus tidak sedang menghapus taurat tetapi justru dengan dasar pemahaman yang baru menggenapinya.

Walaupun beberapa kali terjadi para ahli taurat dan orang farisi menuduh Yesus tidak mematuhi taurat tetapi kehadiran Yesus bukan bertujuan menghapus taurat justru Yesus mempunyai tujuan untuk menggenapi taurat. Jika seolah-olah Yesus terlihat melanggar taurat itu hanya sudut pandang dari orang farisi dan ahli taurat. Karena bukan hal yang penting menurut Yesus yang mereka permasalahan. Justru Yesus menyebutkan

---

<sup>13</sup>. Ibd, hlm 75.

kemunafikan dari tindakan mereka dan Yesus juga menyampaikan bahwa hukum taurat didasari dengan kasih (Mat 22:40).

Yesus pada perspektif budaya Yahudi dan firman sikapnya adalah menyerap secara total kebudayaan dan mengubah serta memperbarui menjadi kebudayaan yang tepat. Yesus hidup dalam kondisi ketidak sinambungan dan kesinambungan budaya bangsa Yahudi. Kenyataan tersebut membuat munculnya budaya baru dan budaya bekas dari hukum taurat sambil tetap patuh terhadap kehendak dari Allah dan memelihara hubungan baik dengan Allah. Yesus yang posisinya sebagai orang Yahudi juga tidak serta merta menolak tradisi yang ada pada zamannya tetapi hanya mengubah pondasi tentang sudut pandang yang lama ke dalam yang baru sesuai dengan kebenaran.

#### **D. Korban Persembahan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kurban berarti persembahan kepada Allah seperti biri-biri, kambing, domba, sapi, unta. Arti yang kedua ialah pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa.<sup>14</sup> Sedangkan kata korban ialah pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan. Arti kedua ialah orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejahatan atau karena perbuatan jahat.<sup>15</sup> Kata *qo'ban* dalam bahasa ibrani berasal dari verba *Qarav* artinya datang mendekati dengan pengertian membawahsesuatu dan mempersembahkannya kepada Allah.

---

<sup>14</sup>. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 517.

<sup>15</sup>. Ibad,595.

Korban persembahan dalam Perjanjian Lama dibahas secara detail dalam Kitab Imamat. Di narasi Imamat 1, Musa dipanggil oleh Tuhan dan berbicara dengannya dari dalam kemah Pertemuan supaya Ia menyampaikan kepada umat Israel tentang aturan yang berkaitan dengan persembahan yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Jenis-jenis korban yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Korban Bakaran

Di dalam aturan korban bakaran hanya dikhususkan kepada seseorang yang melakukan dosa, dimana dilaksanakan setiap hari dan pada hari-hari raya yang didaftarkan dalam Bilangan 28-29. Korban dalam bahasa Ibrani, berarti secara harafiah “apa yang dibawa, dekat”. Kata ini sering dipakai dalam Kitab Imamat dan Bilangan, tetapi di luar kitab-kitab itu hanya dalam Yehezkiel 20:28;40:34. Kata ini dapat menunjuk pada semua macam korban dan persembahan. Adapun syarat persembahan korban bakaran ialah binatang-binatang liar tidak boleh dipakai sebagai korban. Yang dapat dipersembahkan bagi Allah ialah domba dan kambing. Namun tidak semua jenis kambing dan domba dalam korban bakaran tidak diperbolehkan mempersembahkan domba dan kambing betina yang dapat dipersembahkan ialah berjenis jantan. Tujuan dari korban bakaran ini ialah Allah menerima kembali orang itu dan kembali mengadakan hubungan baik dengan mereka.<sup>16</sup>

b. Korban Sajian

---

<sup>16</sup>.Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta:Gunung Mulia,2011),31.



Ketika seseorang mengadakan persembahan korban sejian hendaklah ia mempersiapkan tepung yang digiling agak kasar dari pada gandum atau jelai. Kemudian dicampur dengan minyak zaitun untuk dibuat roti (1 Raja-raja 17:11-16) dan juga dijadikan sebagai bahan makanan dan membumbu makanan yang lain (1 Tawarikh 12:40; Yeheskiel 16:13). Kemudian disiapkan kemenyan sebagai salah satu yang harum untuk di persembahkan kepada Allah “orang-orang Israel rupanya barulah mempersembahkan korban sajian setelah berada di negeri Israel, korban sajian ini diadopsi dari korban sajian yang dilakukan orang-orang kanaan, dimana orang-orang kanaan melakukan korban sajian bagi dewa-dewa mereka. Kemudian orang-orang Israel mengganti ide itu menjadi halus. Yang diberi pemahaman dan makna bahwa korban sajian merupakan hadiah kepada Allah, kesetiaan kepada Allah yang mengadakan perjanjian kekal kepada umat-Nya, hubungan orang baik dengan Allah dikuatkan.<sup>17</sup>

#### c. Korban Keselamatan

Di dalam korban keselamatan ini diperbolehkan bagi setiap orang yang mengadakan korban keselamatan mengorbankan lembu, maka dapat di korbankan lembu betina maupun jantan namun dengan syarat lembu yang tidak bercela. Menurut peraturan ini korban keselamatan yang menggunakan lembu untuk disembelih harus didahului oleh korban bakaran. Barangkali korban bakaran ini sama dengan korban masyarakat yang dipersembahkan setiap pagi (bnd.16:12), atau barangkali setiap orang pribadi yang mau membawahkan korban keselamatan, sekurang-kurangnya dari lembu, dan

---

<sup>17</sup>. Ibid.50

harus juga membawahkan korban bakaran.<sup>18</sup> Imam harus mempersembahkan semuanya itu sebagai korban api-apian menjadi bau yang menyenangkan bagi Allah.

d. Korban Penebus Salah

Korban penebus salah dalam bahasa Ibrani di sebut *asyam* terdapat dalam Imamat 5:14-6:7. Menurut de Vaux, kurban ini disebut *the sacrifice of reparation* (korban untuk membetulkan). Kasus dari pemberian korban ini ialah mereka yang sengaja melanggar aturan yang berkaitan dengan kekudusan, mereka yang melanggar larangan Tuhan tanpa mengetahuinya, dan tidak memegang kepercayaan orang kepadanya. Tujuan dari Korban ini ialah menebus dosa tidak disengaja dengan ganti rugi yang dikurbankan sama seperti korban penghapus dosa kemudian ditambahkan ganti rugi.

Korban dalam Perjanjian Baru ialah pengorbanan Kristus. Kristus merupakan domba Allah yang disembelih dan darah Kristus suci untuk menghapus dosa yang ada di dunia.<sup>19</sup> Dasar anak domba yang disembelih adalah untuk Iman pada perayaan Paska (bnd. Kel.12), yang setiap tahun dirayakan untuk mengingatkan manusia tentang karya Allah yang telah membebaskan Israel dari perbudakan yang dilakukan oleh bangsa Mesir.<sup>20</sup> Kristus adalah korban utama yang menjadi tema di dalam Perjanjian Baru. Berkorban untuk menebus seluruh dosa umat ciptaan yang tidak mampu dikerjakan oleh manusia sendiri. Hanya karane Tuhan mengasihi ciptaan-Nya sehingga ia mengorbankan diri-Nya demi keselamatan mereka.

---

<sup>18</sup>. Ibid. 55

<sup>19</sup>. *Alkitab Edisi Studi*, 1725.

<sup>20</sup>. Ibid. 1723.

## **E. Hukuman dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Sejak awal penciptaan larangan atau aturan serta konsekuensinya yaitu hukuman sudah ada ditetapkan oleh Tuhan Allah. ketika Tuhan Allah menciptakan manusia, Ia menempatkan mereka di taman Eden dan memberikan perintah larangan berupa peringatan untuk tidak memakan buah pengetahuan yang ada di taman itu “karena jika engkau memakannya pastilah engkau mati” (Kejadian 2:16-17) hal ini menunjukkan bahwa Tuhan telah mengikat manusia dengan aturan untuk ditaati dan apabila mereka melanggar maka mereka akan menerima konsekuensinya yaitu hukuman (Kejadian 3:16-19). Bangsa Israel ketika akan memasuki Tanah Kanaan mengalami kemerosotan iman. Mereka menyembah berhala yang menimbulkan kemarahan Tuhan berbagai kekalahan dialami oleh bangsa Israel dalam melawan bangsa-bangsa sekitar (Kejadian 32:4-6).

Alkitab, Perjanjian Lama juga bercerita tentang Allah dan Tuhan yang telah membebaskan orang Israel dari Mesir (Kel.19:1-2). Kebebasan orang Israel, bukan berarti bebas total dalam segala hal. Namun, kebebasan mereka masih ada ikatan perjanjian dengan Allah. Tuhan memerintahkan Musa untuk memberitakan firman-Nya kepada orang Israel, bahwa mereka menjadi harta kepunyaan Allah dan Tuhan, jika orang Israel sungguh-sungguh mendengarkan firman Tuhan serta perjanjian. Perjanjian yang dimaksud ialah ketaatan orang Israel kepada Allah. Tuhan memberik hukum Taurat kepada Musa dan orang Israel dan hukum itu mencakup kesepuluh Firman (Kel.2:2-17;Ul. 5:6-21). Dalam hukum tersebut meliputi aturan-aturan tentang bagaimana orang Israel harus hidup

bersama dan beribadat kepada Tuhan. Hukuman Tuhan termasuk petunjuk tentang perayaan hari-hari suci serta menjelaskan hal yang harus dilakukan jika ada yang melanggar hukum tertentu. Tuhan yang membawah orang Israel keluar dari tanah Mesir, dan akan diberikan tanah Kanaan, dengan syarat bahwa mereka harus taat kepada Allah (Im. 25:38).

Orang Israel dari bebaskan dari tangan orang Mesir, seperti yang dinyatakan oleh Yitro mertua Musa, bahwa “terpujilah tangan Firaun (Kel. 18:10). Meskipun Tuhan telah membebaskan orang Israel, namun Tuhan masi mengikat perjanjian dengan orang Israel, bahwa kalau mereka menaati hukum Taurat, mereka akan diberi berkat sebagai tanda ketaatan dan kesetiaan mereka kepada Tuhan. Sebaliknya jika mereka tidak taat atau tidak setia kepada Tuhan dan tidak hidup sesuai dengan hukum Taurat, mereka akan dihukum (Kel. 20:5-6; Im. 25:14-46).

Melalui hukum, Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia secara berulang-ulang dengan tujuan agar manusia mengetahui dan mendengar kehendak Tuhan serta melakukan setiap aturan dan perintah Tuhan. Hukuman Tuhan kepada manusia berlaku umum, tidak membedakan dan tidak memandang bulu setiap manusia yang melanggar kehendak-Nya. Apabilah umat pilihan Allah berharap dengan suatu keputusan yang penting mereka membutuhkan petunjuk dari Tuhan melalui perantaran Imam atau Nabi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>. J Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),98.

Hukuman dalam Perjanjian Lama tentu akan tertuju pada hukum Taurat. Di mana hukum taurat mengandung peraturan-peraturan Allah kepada umat-Nya yang berbentuk khusus, mengungkapkan apa yang menjadi kehendak Allah untuk diperbuat oleh manusia. Melihat hal ini maka dapat dikatakan bahwa didalam Perjanjian Lama, Allah diungkap sebagai Allah yang memerintah, berfirman dan sebagai hukum Tunggal. Hukuman yang berlaku dalam Perjanjian Lama selalu diidentikkan dengan persembahan kurban kepada Allah. seperti halnya dalam Imamat 4:1-5 diungkapkan bahwa orang yang telah bersalah haruslah mempersembahkan kurban penebus dosa dihadapan Allah. dari kurban tersebut imam akan melaksanakan ritual darah yaitu mengoles darah pada keempat tanduk mezbah korban bakaran. Dengan ritual darah tersebut imam besar mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan.

Hukuman dalam Perjanjian Baru tidaklah banyak ditemukan karena dalam perjanjian baru identik dengan Injil, yakni sebuah berita anugerah, pengampunan, pembebasan melalui sang Mesias, yang tentunya bukan lagi berita penghukuman, pengadilan dan perintah. Berbicara mengenai hukuman dalam Perjanjian Baru berarti berbicara tentang pemenuhan atau penggenapan hukuman oleh Yesus Kristus. Yesus berkata bahwa *"Aku datang bukan untuk meniadakan hukum, melainkan untuk menggenapinya"* (Matius 5:17-18). Dalam hal ini hukuman telah digenapi didalam Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dan membebaskan manusia dari hukuman atau kutuk dosa.

Walupun kita telah melanggar hukum Allah, namun kita dibebaskan dari hukuman. Kita diperlukan seolah-olah benar meskipun kita bersalah. Keselamat ini bukan hasil usaha kita, tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8).<sup>22</sup> Keadlian Allah berarti bahwa Allah selalu adil dan benar di dalam urusannya dengan manusia, keadilan Allah juga nyata di dalam penghakiman manusia karena dosa dan pelanggaran. Paul Enns dalam bukunya *The Moody Handbook Of Theology* mengategorikan keadilan Allah, yakni keadilan rektoral Allah yaitu penerapan hukum moral Allah dimana yang taat diberikan upah dan yang tidak taat di hukum (Maz. 99:4; Rm. 1:32).<sup>23</sup>

#### **F. Ibadah yang benar menurut Alkitab dan Iman Kristen**

Dalam konsep kekristenan beribadah artinya adalah sebuah perintah yang wajib dari Allah dilakukan semua orang untuk diselamatkan dan ditebus dosa oleh Tuhan Yesus Kristus. Ibadah yang tepat dilakukan dengan melaksanakan pelayanan terhadap Allah guna mempersembahkan semua jiwa dan raga dan berbagai macam sikap dan tindakan penuh puja dan hormat ketundukan dan ketaatan saat melakukan upacara syukur. Unsur yang tergolong dalam ibadah adalah ucapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah adalah yang berkuasa dan berdaulat penuh baik dalam proses persembahan pribadi ataupun bersama-sama sehingga menghampiri Allah sebagai Mezbah yang membawa korban. Penghayatan ibadah dalam konteks Gereja yaitu dipahami bahwa Yesus merupakan inti dari penyembahan melalui doa, pujian,

---

<sup>22</sup>. Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, 44.

<sup>23</sup>. Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology (Malang: Literatur SAAT, 2019)*, 213.

pengakuan, nyanyian dan pengucapan syukur. Kehidupan dalam gereja menyampaikan persembahan yang paling baik kepada Tuhan yaitu dalam bentuk tubuh roh dan jiwa yang diimbangi dengan pelayanan kepada sesama manusia.

Dalam Perjanjian Lama ( Yesaya 29:13) dijelaskan tentang kemunafikan ibadah yang dilakukan bangsa Israel yang membuat Tuhan tidak senang. Lalu dalam Perjanjian Lama diungkapkan sendiri oleh Tuhan Yesus bahwa : percuma mereka melakukan ibadah kepada-Ku (Matius 15:9). Yohanes merupakan pembaptis yang menghardik dan berkata dengan tegas bahwa orang yang minta dibaptis sebagai ular beludak yang sangat mematikan (Matius 3:7).<sup>24</sup> Dituliskan Rasul Paulus kepada jemaat di Roma karena itu atas kemurahan Allah mereka mendapat nasehat dari Allah supaya mempersembahkan hidup yang berkenan dan putus kepada Allah yaitu berwujud ibadah yang sejati hanya tertuju pada Allah (Roma 12:1).

Ibadah mengandung penyerahan dan penyembahan secara keseluruhan terhadap Allah. Tidak bisa dipungkiri dalam kalangan gereja sekarang bahwa ibadah tidak hanya sekedar sebuah rutinitas tetapi disampaikan oleh Andrew Murray bahwa ibadah adalah bentuk penyembahan bersama di Gereja yang semua orang Kristen perlu melakukan. Kebiasaan dan dosa akan masuk jika orang kristen tidak menjalankan ibadah. Dalam konteks ini ada beberapa gereja yang merasa sudah melangsungkan ibadah sesuai dengan konteks dalam pengajaran Perjanjian Baru, seringkali pembenaran tentang konsep ibadah

---

<sup>24</sup>. J.L.Ch.Abineni, *Gereja dan Ibadah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986),2.

tidak didasari firman Tuhan tetapi hanya didasari adat dan tradisi setempat bahkan budaya pada dunia sekuler.<sup>25</sup>

### G. *Aluk Todolo*

*Aluk Todolo* merupakan Tata peraturan hidup yang ada sejak zaman dahulu pada nenek moyang masyarakat Toraja, biasa juga disebut sebagai kepercayaan Agung para leluhur suku toraja yang hingga kini sebagian besar masyarakat Toraja masih menganutnya.<sup>26</sup> Dijelaskan *Aluk Todolo* karena akan membuat kegiatan atau upacara pemujaan terlebih lagi dalam memberikan sajian pada upacara persembahan kepada leluhur yang dikatakan sebagai *ma'todolo* atau *ma'pakande tomatua* yang berarti *todolo*.<sup>27</sup>

*Aluk todolo* adalah agama para leluhur masyarakat toraja yang sampai saat ini masih dipraktikkan beberapa kalangan masyarakat. *Aluk Tadolo* tergolong dalam keyakinan animisme yang sangat lama dan dalam perkembangannya banyak dipengaruhi ajaran Hindu dan Hindu konfusius. Maka bisa didefinisikan bahwa *Aluk Tadolo* sifatnya adalah politeisme yang sangat dinamik.<sup>28</sup>

Berdasarkan kepercayaan dalam *Alukta*, yang membuat alam semesta bersama *Aluk* (Agama) adalah *Puang Matua*. *Aluk* yaitu agama yang pertama kali diwariskan oleh *Puang Matua* kepada nenek manusia yang pertama yaitu *Datu Laukku'* yang diberi nama *Sukaran Aluk*, definisinya adalah agama yang didalamnya ada aturan mengenai isi bumi dan tingkah laku manusia supaya memuliakan dan menyembah *Puang Matua* yang

---

<sup>25</sup>. Cahyadi Candra, *Konsep Ibadah Perjanjian Baru*, diakses tanggal 4 Maret, 23.

<sup>26</sup>. L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981). 72-73.

<sup>27</sup>. Ibid. 72

<sup>28</sup>. <http://id.m.wikipedia.org/mengkendek> 19 mei 2022



diwujudkan dan dilakukan lewat sajian sebuah persembahan.<sup>29</sup> Cara yang digunakan sang pencipta disebut dengan *Aluk* yaitu dengan larangan dan upacara yang disebut *aluk sola pemali*.<sup>30</sup> Manusia sudah diwajibkan untuk melaksanakan upacara dengan bentuk penyembahan yang tujuannya untuk menghormati *Puang Matuab* semua itu diturunkan ke dunia dan mendarat pertama kali di pintu Tuhan (*Bamba Puang*) yang letaknya di daerah Utara Enrekang. Mereka tetap patuh dan berkembang biak melaksanakan semua upacara keagamaan sesuai dengan ketentuan. *Aluk sola Pemali*.

Realisasi upacara tertentu yang dilangsungkan sebagai tahap untuk melaksanakan ketentuan sejak dari adanya zaman pemujaan dan persembahan itu pada pelaksanaannya tidak boleh ada penambahan proses karena setiap tahap menyangkut dan menentukan doa dan kata serta mantra sesuai dengan manfaat acara itu.<sup>31</sup>

Seiring berjalannya waktu, manusia mulai melanggar *Aluk sola Pemali*. Seorang yang sangat kaya bernama Londong fi Rura bersama istrinya *Sa'pak di Gale'to* melaksanakan upacara pernikahan antar anak kandung mereka sendiri akan tetapi perkawinan tersebut tidak dikehendaki oleh *Puang Matua*.<sup>32</sup> *Puang Matua* menjadi murka atas mereka dan mengakibatkan runtuhnya *Eran di Langi'* yang juga menyimbolkan putusnya hubungan keharmonisan *Puang Matua* dengan manusia. Sejak saat itu hubungan dengan *Puang Matua* hanya bisa diwujudkan melalui sebuah persembahan kurban kerbau, babi, dan ayam.

---

<sup>29</sup>. Ibid. 73

<sup>30</sup>. John Liku Ada', *Aluk Todolo Menantikan Kristus* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014),14.

<sup>31</sup>. L.T Tangdilintin, *Toraja dan kebudayaan*

<sup>32</sup>. Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 5.

Berdasarkan ajaran dan proses upacara *aluk todolo* dapat disimpulkan bahwa selain manusia menyembah kepada *puang matua*, juga kepada *deata-deata* dan *tomembali puang*/arwah leluhur karena mereka percaya bahwa arwah leluhur yang akan memperhatikan mereka dan juga memberikan berkat kepada turunannya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>. Ibid, hlmn 84

